

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai manusia yang telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Manusia juga pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup, yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, dimana masing-masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis dengan orang lain.

Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan saja, tapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Maka seorang komunikator harus menetapkan pola komunikasi yang baik pula.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana manusia berada, manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak bisa menghindari komunikasi.”<sup>1</sup>

Aksioma diatas dapat dijabarkan bahwa manusia selalu melakukan kontak komunikasi dengan manusia lainnya dan komunikasi merupakan jembatan bagi setiap manusia agar dapat saling terhubung satu sama lain.

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Sebuah fakta sosial yang harus diterima adalah tentang kemajemukan yang ada pada kehidupan manusia. Bahwa manusia memiliki suku, budaya, agama, dan ras yang berbeda. Bahkan terhadap individu pun dapat pula dibedakan dalam

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-6, h.4.

<sup>2</sup> *Ibid.* h.5.

hal pemikiran atau dalam persepsi tertentu, seperti Indonesia. Rakyat Indonesia memiliki suku, budaya, agama dan lain sebagainya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah perbedaan budaya. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>3</sup>

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut.

Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering sekali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan yang bersama untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial.<sup>4</sup>

Ada tiga elemen utama yang membentuk persepsi budaya dan berpengaruh besar atau langsung terhadap individu peserta komunikasi antar budaya. Pertama adalah pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), kedua ialah sistem simbol (verbal dan tidak verbal), dan ketiga adalah organisasi sosial (keluarga dan institusi). Untuk memahami dunia, nilai-nilai dan perilaku orang lain maka harus memahami kerangka persepsinya.

Dalam berkomunikasi antarbudaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu ia membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.<sup>5</sup>

Terkait hal ini, komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan mengfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain

---

<sup>4</sup> H. Rumondor Alex dkk, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), h.117.

<sup>5</sup> Larry A. Samovar, R. E. Porter dan Edwin McDaniel, *Communication Between Culture*, (Boston :Wadsworth, 2010), h.50.

itu, komunikasi antar budaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia mampu mereduksi salah paham yang dilakukan oleh komunikasi antarbudaya.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.<sup>6</sup>

Meninjau dari uraian di atas, penulis melihat fenomena komunikasi antarbudaya berlangsung di sebuah pesantren, yang notabene merupakan tempat yang dipergunakan menuntut ilmu bidang keagamaan, yaitu agama islam. Di dalam pesantren tentulah banyak terdapat berbagai pertemuan antarbudaya yang dibawa oleh para santri. Santri yang berlatang belakang keluarga dan kebudayaan berbeda mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru dan berinteraksi dengan santri lainnya yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda pula. Seperti hidup bersama dalam asrama, makan, tidur, sholat berjamaah, sekolah, hingga belajar ilmu keagamaan.

---

<sup>6</sup> Lapsee Chesoh Muhammad, *Komunikasi Antarbudaya (Studi Model Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Terhadap Masyarakat Gowok Yogyakarta, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga)*. 2016.

Dalam hal ini sebagai studi kasus penulis tertarik meneliti komunikasi antar budaya santri yang beretnis Jawa dan etnis Lubuklinggau. Karena etnis Jawa minoritas dan etnis Lubuklinggau mayoritas.

Sebagai temuan awal dalam penelitian ini, penulis mendapati komunikasi yang berlangsung antara santri baru yang beretnis Jawa dan santri setempat yang beretnis Lubuklinggau tidaklah berjalan lancar pada awalnya. Sebab – sebab yang melatarbelakangi ialah perbedaan budaya. Mereka memiliki keterbatasan komunikasi dalam wilayah bahasa. Tentunya merasa terasing dan tidak pasti terhadap sikap yang akan diambil untuk melakukan komunikasi. Apalagi latar belakang budaya yang berbeda memberi dampak sikap atau perilaku santri yang berbeda pula. Seperti, santri beretnis Jawa cenderung diam, pemalu dan bertutur kata lembut. Sedangkan santri beretnis Lubuklinggau mempunyai perilaku yang sama dengan orang Sumatera kebanyakan cenderung tegas, tidak bertele-tele dan agak keras volume suaranya jika sedang berkomunikasi.

Memberi dampak santri yang beretnis Jawa umumnya kesulitan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan setempat saat pertama kali berada dalam lingkungan pesantren pada masa adaptasi 6 bulan awal masuk.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya santri dilingkungan pesantren, apakah proses komunikasi dan interaksi sesama santri terjadi dengan metode tertentu. Oleh

karena itu penulis akan meneliti tentang *“Proses Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Santri Etnis Jawa dan Santri Etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau)”*

## **B. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah dalam proses pembuatan penelitian ini, maka kajiannya difokuskan kepada proses komunikasi dan interaksi antarbudaya pada santri etnis Jawa dan etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau. Etnis Lubuklinggau dalam penelitian ini adalah santri yang berasal dari wilayah kota Lubuklinggau.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses komunikasi dan interaksi antarbudaya pada santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau?
2. Apa dampak dari proses komunikasi antarbudaya pada santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi dan interaksi antarbudaya pada santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau?
2. Untuk memahami dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi dan interaksi antarbudaya pada santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau?

Kegunaan Penelitian:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan-bahan informasi, menjadi motivasi dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti lebih mendalam tentang proses komunikasi dan interaksi antarbudaya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan teoritis kepada masyarakat baik dari kalangan mahasiswa maupun dari kalangan lainnya, bahwa komunikasi antarbudaya dapat dilakukan oleh siapapun.



## **E. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis merujuk dari beberapa penelitian - penelitian yang sudah ada sebelumnya, guna menentukan letak perbandingan penelitian yang sedang dibuat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh Said Rasul mahasiswi dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016. Dengan judul penelitian “Proses Komunikasi Antarbudaya (Studi Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mereka warga Gampoeng Batu Raja yaitu suku Aceh dan Jawa dapat menjalani proses komunikasi antarbudaya yang baik, seperti adaptasi yang baik yang dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa dan juga terjadi akulturasi pada mereka, selain itu di dalamnya mereka juga melibatkan komponen-komponen proses komunikasi antarbudaya seperti bahasa, prilaku nonverbal, gaya komunikasi, dan nilai/asumsi. Dimana semua komponem tersebut bisa di pahami dan dimengerti bersama oleh mereka. Maka dari itu proses komunikasi antar budaya berjalan baik antara warga yang besuku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Ada pun bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja seperti, menjalani proses Asosiatif yang mengutamakan

kerja sama dalam berbagai hal di Gampoeng Batu Raja. Melakukan Akomodasi 79 untuk menyesuaikan diri sesama warga di Gampoeng Batu Raja. Selain itu mereka juga menggunakan bentuk Akomodasi untuk menyelesaikan berbagai pertentangan antar warga yang ada di Gampoeng Batu Raja. Selain dua hal yang telah disebutkan juga terjadi Asimilasi antara warga yang bersuku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja. Asimilasi pada mereka kemudian menumbuhkan sikap saling mengerti, saling memahami, saling terbuka, dan toleransi antara suku Aceh dan Jawa di Gampoeng Batu Raja.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Lapsee Chesoh dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Dengan judul penelitian “Komunikasi Antarbudaya (Studi Model Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Terhadap Masyarakat Gowok Yogyakarta)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model komunikasi yang digunakan mahasiswa Pattani dapat dilihat lima unsur yang didalamnya mencerminkan penggunaan pendekatan interkultural dengan mengedepankan dialektika dan interpretasi perilaku masyarakat. Dimana melalui pendekatan ini mahasiswa Pattani belajar dan berusaha menerjemahkan perilaku warga Gowok untuk kemudian ditindak lanjuti dengan perilaku mereka terhadap warga. Bagi mereka, menghubungkan diri dengan masyarakat bukanlah perkara mudah. Karena, ada alat yang bisa menghubungkan mereka dengan warga Gowok. Salah

satunya keinginan mereka lebih tahu bagaimana karakteristik warga, yang membangun berhasilnya komunikasi antarbudaya berjalan.

Ketiga, skripsi oleh Ully Kurniawati dari Program Studi Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018. Dengan judul penelitian “Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani Angkatan 2017 Di IAIN Purwokerto”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Patani dengan masyarakat Indonesia di IAIN Purwokerto berjalan harmonis. Mahasiswa Patani yang tinggal belum genap satu tahun di Indonesia, terkadang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia di IAIN Purwokerto. Sejak kedatangannya pada bulan Juli 2017 di Indonesia mereka sudah mulai berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Keduanya saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di lingkungan kampus ataupun masyarakat.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya dapat ditentukan tiga unsur transaksional yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu kini yang akan datang; (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Sebagai pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian lain baik jurnal maupun skripsi. Penelitian ini fokus pada hubungan santri etnis Jawa dan etnis Lubuklinggau Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau yang berlatar belakang budaya berbeda. Selain itu hubungan komunikasi antarbudaya ini berlangsung lama, karena hidup berdampingan didalam asrama. Penelitian ini juga menitik beratkan pada proses komunikasi dalam dinamika interaksi budaya yang ada dari setiap komponen proses komunikasi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Proses**

Kata proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Dalam hal ini dapat juga disimpulkan bahwa proses ialah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan. Proses juga bermakna urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya.

Sedangkan menurut JS Badudu dan Sutan M. Zain; Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan<sup>7</sup>

Rangkaian demi rangkaian peristiwa untuk mencapai titik terang atau hal yang kita impikan merupakan suatu proses. Proses berjalan balita, proses pendewasaan seorang remaja, proses pemahaman menjalani kehidupan bagi orang dewasa sedikit contoh dari banyaknya proses yang terjadi di dunia ini. Upaya atau usaha dalam menjalani proses untuk mencapai sesuatu merupakan titian jalan dalam menghadang segala ujian. Ujian sekolah dalam proses belajar dalam kelas, ujian kelulusan dalam meniti kesuksesan, atau ujian hidup dalam proses kedewasaan. Semuanya tak luput dari sebuah proses.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses merupakan suatu aktivitas kegiatan dari awal sampai akhir atau masih berjalan yang memberikan nafas bagi seseorang atau organisasi sampai dengan tercapainya tujuan.

## **2. Komunikasi**

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat

---

<sup>7</sup> Badudu J.S . dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), h.11.

dipahami. Jadi secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan penerima pesan.<sup>8</sup>

Meskipun komunikasi merupakan kegiatan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun sulit untuk memberikan definisi yang langsung dipahami oleh semua pihak. Seperti layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai beragam definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Jika dalam buku komunikasi yang disusun oleh penulis yang berbeda-beda, maka definisinya pun berbeda-beda.

Maka dari itu, dari beberapa pengertian yang ada, peneliti menulis satu pengertian komunikasi yang telah disimpulkan bahwa Komunikasi ialah Proses penyampaian pesan atau informasi yang mengandung arti dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

### **3. Budaya**

Budaya sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, akal budi. Sedangkan Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang mana memiliki sifat yang kompleks. Keseluruhan yang di

---

<sup>8</sup> Komunikasi, <https://kbbi.web.id/komunikasi>. Diakses tanggal 03 September 2019.

<sup>9</sup> Said Rasul, *Proses Komunikasi Antar Budaya (Studi Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*. 2016.

maksud adalah meliputi kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan, kesanggupan, bahkan semua kebiasaan yang dilakukan oleh manusia adalah salah satu bagian dari suatu masyarakat.<sup>10</sup>

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada yang berbicara bahasa Sunda, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket ke bulan. Ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara -cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu sama lainnya.

---

<sup>10</sup> Budaya, <https://kbbi.web.id/budaya>. Diakses tanggal 03 September 2019.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, menafsirkan pesan. Sebenarnya, perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.<sup>11</sup>

Dengan kata lain budaya adalah dunia yang dibuat bermakna; sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial dan dijaga melalui komunikasi. Budaya membatasi sekaligus membebaskan kita; membedakan sekaligus menyatukan kita. Budaya mendefinisikan realitas kita sehingga membentuk hal yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

#### **4. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari

---

<sup>11</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013), h.20.



budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.<sup>12</sup>

William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi antarbudaya bisa dikatakan sebagai yang menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi.<sup>13</sup> Dari yang dikatakan William ini, ada hubungan antara komunikasi dan budaya. Pengertian ini kemudian membuat pemahaman terkait komunikasi dan budaya harus dimengerti secara bersama. Kita tidak bisa melepaskan salah satu saja. Andrean L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengartikan komunikasi antar budaya sebagai sebuah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda.<sup>14</sup> Komunikasi ini terjadi oleh adanya pertemuan-pertemuan yang ada dalam ruang sosial. Dimana ruang tersebut memang memungkinkan terjadinya perbedaan kebudayaan dan terjalannya komunikasi.

---

<sup>12</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-6, h.8.

<sup>13</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication : Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h.236.

<sup>14</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-6, h.10.

Menurut penulis komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi dari satu orang atau sekelompok orang dengan latar belakang budaya berbeda dengan satu orang atau sekelompok orang lainnya dengan latar belakang budaya yang berbeda pula. Dalam hal ini interaksi dan komunikasi merupakan kunci berhasilnya suatu hubungan yang terjalin antar orang yang berbeda budaya.

## **5. Proses Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon, atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar ceta; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

Kita sebut komunikasi sebagai proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa *sekuen* yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua *sekuen* berkaitan satu sama lain

meskipun dia selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan dari pemahaman Alo Liliweri bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang sama dengan proses komunikasi lainnya. Pembedanya yakni latar belakang kebudayaan yang berbeda antara komunikan dan komunikator.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

Menurut Bogdan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara *holistic* (utuh). Dengan ini peneliti tidak mengisolasi subjek penelitian dalam suatu hipotesis atau teori tertentu secara baku, namun memandang sebagian dari suatu kebutuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.24.

<sup>16</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.53.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Artinya penelitian ini berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sedalam mungkin yang berhubungan dengan bagaimana proses komunikasi dan dampaknya yang dilakukan oleh santri Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau yang beretnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau.

## **2. Sumber Data**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari pengamatan, baik itu yang merupakan aturan-aturan ataupun norma-norma yang berlaku di daerah Lubuklinggau tersebut dan yang berlaku di Ppesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau, maupun lain sebagainya, sedangkan data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan subjek penelitian yaitu santri etnis Jawa dan santri etnis Lubuklinggau.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan

langkah yang paling strategi dalam penelitiannya karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>17</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>18</sup>

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi disini yaitu Observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

---

<sup>17</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h.208.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 220.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mencari fakta dengan meminjam indera (mengingat dan merekonstruksi) suatu peristiwa, mengutip pendapat dan opini narasumber.<sup>19</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori in dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

#### c. Metode Dokumentasi.

Telaah dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan

---

<sup>19</sup> Muhammad Budayatna, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 189.

biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Menurut Fossey, cs ia menegaskan bahwa analisis data adalah proses mengulas dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses bergulir dan peninjauan kembali selama proses penelitian sesuai dengan fenomena dan strategi penelitian yang dipilih peneliti memberi warna analisis data yang dilakukan, namun tidak terlepas dari kerangka pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.<sup>20</sup>

Analisis data juga dapat dijabarkan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

##### **a) Populasi**

---

<sup>20</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Pranada Media Group, 2016), Cet Ke-3, h. 400.

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas maupun tidak terbatas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri etnis Jawa di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau yang berjumlah 56 orang dan seluruh santri etnis Lubuklinggau yang berjumlah 279 orang.

b) Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini juga dapat diartikan sebagai teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Sampel dipenelitian ini berjumlah sebanyak 10 orang responden, dengan 5 orang responden santri etnis Jawa dan 5 orang responden santri etnis Lubuklinggau.

## **H. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah atau skripsi yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:



**BAB I       Pendahuluan**

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II       Landasan Teori**

Berisi mengenai landasan teori atau kajian teori yang menjadi referensi utama dalam melaksanakan penelitian ini dan pembahasan tentang judul penelitian.

**BAB III      Deskripsi Wilayah**

Membahas tentang deskripsi Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau serta berisi tentang penjelasan data penelitian.

**BAB IV      Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses komunikasi antarbudaya santri etnik Jawa dan Lubuklinggau di Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuklinggau. Serta temuan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

**BAB V      Penutup**

Berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.